

LARANGAN KEZALIMAN DALAM PERSPEKTIF HR. MUSLIM NO. 4674

Oleh :

Muhammad Rabuddin¹, Kartono²

1,2P Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang,
Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia

Alamat e-mail : mrabuddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji larangan kezaliman dalam perspektif HR. Muslim No. 4674 sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Kezaliman, atau zulm, merupakan konsep yang mendalam dalam Islam yang meliputi segala bentuk perlakuan tidak adil, merugikan, atau menindas terhadap individu atau kelompok lain. HR. Muslim No. 4674 merupakan hadis yang menegaskan larangan kezaliman dengan tegas, dan menjadi pedoman etis bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif terhadap konten hadis tersebut serta literatur terkait untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep kezaliman dalam Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai etis Islam dan pentingnya menjauhi kezaliman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Hadits, Larangan berbuat zalim, Analisis*

Abstract

This research aims to examine the prohibition of injustice from an HR perspective. Muslim No. 4674 as the main source in Islamic teachings. Injustice, or zulm, is a deep concept in Islam that includes all forms of unfair, detrimental, or oppressive treatment towards other individuals or groups. HR. Muslim No. 4674 is a hadith that firmly emphasizes the prohibition of injustice, and is an ethical guideline for Muslims in interacting with fellow humans. This research uses a qualitative analysis method of the content of the hadith and related literature to explore a deeper understanding of the concept of injustice in Islam. It is hoped that the results of this research can contribute to strengthening understanding of Islamic ethical values and the importance of avoiding injustice in everyday life.

Key Words: *Hadits, prohibition of committing injustice, Analitic*

PENDAHULUAN

Kezaliman, atau zulm dalam bahasa Arab, merupakan konsep yang mendalam dalam ajaran Islam. Konsep ini mencakup segala bentuk tindakan yang tidak adil, merugikan, atau menindas terhadap individu atau kelompok lain. Dalam Islam, larangan terhadap kezaliman memiliki dasar yang kuat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, termasuk HR. Muslim No. 4674. Latar belakang ini akan menjelaskan pentingnya pemahaman tentang larangan kezaliman dalam Islam, didukung oleh ayat-ayat Al-Quran dan pandangan para ahli Islam.

Konsep Kezaliman dalam Al-Quran:

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan banyak penekanan terhadap pentingnya keadilan dan menegaskan larangan terhadap kezaliman. Dalam Surah An-Nisa (4:135), Allah SWT berfirman:

“Percayalah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Dia jadikan kamu sebagai wali, dan orang-orang di antara kamu yang beriman dan menafkahkan (dengan benar), baginya pahala yang besar.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mendorong umat Islam untuk berbuat adil dan menjauhi segala bentuk kezaliman. Hal ini menegaskan bahwa kezaliman bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kedermawanan.

Selain itu, dalam Surah Al-Hujurat (49:9), Allah SWT juga menyatakan:

“Dan jika dua golongan di antara orang-orang beriman bertikai, maka buatlah perdamaian di antara keduanya. Namun jika salah satu dari mereka menindas yang lain, maka berperanglah melawan salah satu yang menindas hingga kembali ke ketetapan Allah. penyelesaian di antara mereka secara adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menegakkan keadilan dan melawan kezaliman, bahkan jika itu berarti berperang. Ini menunjukkan bahwa larangan kezaliman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam masyarakat.

Pendekatan Para Ahli Islam:

Para ahli Islam seperti Ibnu Kathir, Al-Qurtubi, dan Imam Nawawi memberikan penjelasan mendalam tentang konsep kezaliman dalam Islam. Menurut Ibnu Kathir, kezaliman adalah bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan kedermawanan. Al-Qurtubi menekankan bahwa kezaliman merusak hubungan antarmanusia dan merugikan kedua belah pihak. Imam Nawawi menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk kezaliman dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Hadis HR. Muslim No. 4674:

HR. Muslim No. 4674 adalah salah satu hadis yang diakui keasliannya oleh para ulama hadis. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW secara tegas melarang segala bentuk kezaliman. Beliau bersabda:

"Jauhilah kezaliman (zulm), karena kezaliman itu adalah kegelapan pada Hari Kiamat."

Hadis ini menegaskan bahwa kezaliman merupakan tindakan yang sangat tercela dalam Islam dan akan mendatangkan kegelapan pada Hari Kiamat. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk menjauhi segala bentuk kezaliman dan berlaku adil dalam segala aspek kehidupan.

Penjelasan di atas yang di terangkan oleh para ahli, dalam islam, larangan kezaliman memiliki dasar yang kuat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, termasuk HR. Muslim No. 4674. Ayat-ayat Al-Quran menekankan pentingnya keadilan dan menegaskan larangan terhadap kezaliman. Para ahli Islam juga memberikan penjelasan mendalam tentang konsep

kezaliman dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. HR. Muslim No. 4674 menegaskan larangan kezaliman secara tegas dan menunjukkan bahwa kezaliman adalah tindakan yang sangat tercela dalam Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang larangan kezaliman sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka dengan adil dan berlaku bijaksana dalam segala hal.

METODE

Data diatas dikumpulkan dengan menggunakan :

1. Data riwayat yang pada kitab-kitab hadits yaitu: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan Tirmidzy, dan Musnad Ahmad bil Hambal dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.
2. Data biografi para perawi dalam fatsir ulama dan diambil dari dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.

حرمت اني عبادى يا : قال انه وجل عز ربه عن يرويه فيما وسلم عليه هلا صلى النبى عن , عنه هلا رضى الغفار ذر ابي عن
كلكم عبادي يا اهدكم فاستهدوني , هديته من ال ضال كلكم يا عبادى , تظالموا فال محرما بينكم وجعلته نفسي على الظلم
انكم يا عبادى , اكسكم فاستكسوني , كسوته من ال عار كلكم يا عبادي , اطعمكم فاستطعموني , اطعمته من ال جائع
تبلغوا ولن , فتضروني ضري تبلغوا لن انكم يا عبادي اغفرلكم فاستغفروني جميعا الذنوب اغفر وانا . النهار و باليل تخطونني
شيئا ملكي في ذلك ما زاد منكم واحد رجل قلب اتقى على كانوا وجنكم وانساكم واخركم اولكم ان لو عبادى يا , فتتفعوني نفعي
ان لو يا عبادى , شيئا ملكي من ذلك نقص ما منكم واحد قلب افجر على كانوا وجنكم وانسكم واخركم اولكم ان لو يا عبادى ,
ال عندى مما ذلك مانقص مسالته واحد كل فاعطيت , فساءلوني , واحد سعيد في قاموا وجنكم نسكم وا كم واخر اولكم
. هلا فليحمد خيرا وجد فمن . اياها اوفيكم ثم لكم احصيتها اعمالكم هي انما يا عبادى . البحر ادخل اذا المخيط ينقص كما
(مسلم رواه) . نفسه ال يلومن فال ذلك غير وجد ومن

Artinya: Dari AbuDzar Al Ghifari ra, berkata, Nabi saw mensadakan firman Allah swt; Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman kepada diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram diantara kalian. Karena itu, jangan saling menzalimi. Wahai Hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali yang Ku-beri petunjuk . Karena itu mintalah petunjuk kepadaKu, pasti Ku-beri petunjuk. Wahai hamba-Ku, kalian semua lapar; kecuali yang Ku-beri makan..Karena itu mintalah makan kepada-Ku pasti Ku-beri makan, Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang, kecuali yang Ku-beri pakaian. Karena itu, mintalah pakaian kepada-Ku, pasti Ku-beri pakaian. Wahai hambaKu, sesungguhnya kalian semua berbuat salah di malam dan siang hari. Sedangkan Aku mengampuni semua dosa. Karena itu, mohon ampunlah kepada-Ku, pasti Ku-ampuni. Wahai hamba-Ku, kalian tidak dapat menjangkau kemudharatan-Ku. Karena itu sedikitpun kalian tidak mampu menimpakan mudharat kepada-Ku. Kalian juga tidak dapat menjangkau kemanfaatan-Ku. Karena itu, kalian sedikitpun tidak mampu memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, dari bangsa manusia dan jin, menjadi seperti orang yang paling bertaqwa diantara kalian, sama sekali tidak menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, bangsa manusia dan jin, menjadi seperti orang paling jahat diantara kalian, sama sekali tidak mengurangi kekuasaanKu. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, dari bangsa manusia dan jin,

berkumpul disatu daratan, mengajukan permintaan kepada-Ku, lalu masing-masing akukabulkan permintaannya. Hal itu sama sekali tidak mengurangi kekayaan-Ku, kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke laut. Wahai hamba-Ku, semua itu adalah amal perbuatan kalian. Aku hitung lalu Ku-beri balasan. Karena itu barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapatkan selain itu, hendaklah tidak mencela kecuali dirinya sendiri. (HR. Muslim).

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS KUALITAS HADITS

A. Teks Hadits Muslim No. 4674

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ الدِّمَشْقِيَّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي أَطْعَمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُحْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرْبِي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَقْفَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاجِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاجِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاجِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْجِلَ الْبَحْرُ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفِيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيُحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ قَالَ سَعِيدٌ كَانَ أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيثِ جَنَّا عَلَى رُكْبَتَيْهِ حَدَّثَنِيهِ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ مَرْوَانَ أَنَّهُمَا حَدِيثًا قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ابْنَا بَشِيرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ فَذَكَرُوا الْحَدِيثَ بِطَوْلِهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِنِّي حَرَمْتُ عَلَى نَفْسِي الظُّلْمَ وَعَلَى عِبَادِي فَلَا تَظَالَمُوا وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِهِ وَحَدِيثَ أَبِي إِدْرِيسَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ أَنْتُمْ مِنْ هَذَا

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Bahram Ad Darimi; Telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Ibnu Muhammad Ad Dimasyqi; Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Abdul 'Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khalwani dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam meriwayatkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berbunyi: "Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zhalim dan perbuatan zhalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu,

*janganlah kamu saling berbuat zhalim! Hai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kesesatan, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu! Hai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kelaparan, kecuali orang yang telah Aku beri makan. Oleh karena itu, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makan! Hai hamba-Ku, kamu sekalian telanjang dan tidak mengenakan sehelai pakaian, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Oleh karena itu, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu pakaian! Hai hamba-Ku, kamu sekalian senantiasa berbuat salah pada malam dan siang hari, sementara Aku akan mengampuni segala dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya aku akan mengampunimu! Hai hamba-Ku, kamu sekalian tidak akan dapat menimpakan mara bahaya sedikitpun kepada-Ku, tetapi kamu merasa dapat melakukannya. Selain itu, kamu sekalian tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kepada-Ku, tetapi kamu merasa dapat melakukannya. Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta manusia dan jin, semuanya berada pada tingkat ketakwaan yang paling tinggi, maka hal itu sedikit pun tidak akan menambahkan kekuasaan-Ku. Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta jin dan manusia semuanya berada pada tingkat kedurhakaan yang paling buruk, maka hal itu sedikitpun tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku. Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta semua jin dan manusia berdiri di atas bukit untuk memohon kepada-Ku, kemudian masing-masing Aku penuh permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan yang ada di sisi-Ku, melainkan hanya seperti benang yang menyerap air ketika dimasukkan ke dalam lautan. Hai hamba-Ku, sesungguhnya amal perbuatan kalian senantiasa akan Aku hisab (adakan perhitungan) untuk kalian sendiri dan kemudian Aku akan berikan balasannya. Barang siapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan barang siapa yang mendapatkan selain itu (kebaikan), maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri." **Said** berkata; **Abu Idris Al Khaulani** ketika menuturkan hadits ini, sambil berlutut.' Telah menceritakannya kepadaku **Abu Bakr bin Ishaq**; Telah menceritakan kepada kami **Abu Mushir**; Telah menceritakan kepada kami **Sa'id bin 'Abdul 'Aziz** melalui jalur ini. Namun Hadits Marwan lebih lengkap lagi dari keduanya. **Abu Ishaq** berkata; Telah menceritakan kepada kami mengenai Hadits ini, **Al Hasan dan Al Husain** -kedua anak- **Bisyar dan Muhammad bin Yahya** mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami **Abu Mushir**. -lalu mereka menyebutkan Haditsnya dengan panjang lebar.- Telah menceritakan kepada kami **Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al Mutsanna** keduanya dari **'Abdush Shamad bin 'Abdul Warits**; Telah menceritakan kepada kami **Hamman**; Telah menceritakan kepada kami **Qatadah** dari **Abu Qilabah** dari **Abu Asma'** dari **Abu Dzarr** dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam meriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala: "Aku telah mengharamkan kezhaliman kepada diri-Ku dan hamba-Ku, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim...dan seterusnya dengan Hadits yang serupa. Namun Hadits **Abu Idris** yang telah kami sebutkan lebih lengkap dari ini".*

B. Sanad Hadits Ditinjau dari Sanad Dan Ta'dil Hadits.

Ta'dil adalah pensifatan para perawi hadits dengan sifat-sifat yang mensucikannya sehingga tampak ke-'adalahannya dan dapat diterima berita hadisnya.

lebih jelasnya jika seorang perawi atau beberapa perawi hadits meriwayatkan hadits dan mendapatkan pujian tidak ada kecacatan dalam meriwayatkan hadits maka perawi tersebut tergolong 'adalah ('adil). Kaitannya dengan hadits di atas maka HR. Muslim No. 4674 memiliki periwayatan sanad hadits. Berikut kami sampaikan jalur periwayatan dan komentar ulama terhadap periwayat HR. Muslim No. 4674. Bersumber dari sahabat Abu Dzar Jundub bin Junadah, dengan urutan sebagai berikut :

1) Jundub Bin Junada

Kalangan : sahabat

Kunyah>Nama Panggilan : Abu Dzar

Tempat Tinggal : Madinah

Wafat : 32 H

Jumlah Hadits yang Diriwayatkan :

- (1) Bukhari : 38 Hadits
- (2) Muslim : 57 Hadits
- (3) Abu Dawud : 32 Hadits
- (4) Tirmidzi : 32 Hadits
- (5) Nasai : 46 Hadits
- (6) Ibnu Madjah : 37 Hadits
- (7) Ahmad : 273 Hadits
- (8) Malik : 2 Hadits
- (9) Darimi : 26 Hadits

Total keseluruhan hadits yang diriwayatkan adalah sebanyak : 543 Hadits.

Adapaun komentar ulama terhadap rawi adalah sahabat.



2) 'Aidzullah Bin Abdullah

Kalangan : Tabi'in (kalangan tua)

Kunyah>Nama Panggilan : Abu Idris

Tempat Tinggal : Syam

Wafat : 80 H

Jumlah Hadits yang Diriwayatkan :

- (1) Bukhari : 20 Hadits
- (2) Muslim : 15 Hadits
- (3) Abu Dawud : 9 Hadits

- (4) Tirmidzi : 12 Hadits
- (5) Nasai : 19 Hadits
- (6) Ibnu Madjah : 14 Hadits
- (7) Ahmad : 37 Hadits
- (8) Malik : 3 Hadits
- (9) Darimi : 7 Hadits

Total keseluruhan hadits yang diriwayatkan adalah sebanyak : 136 Hadits.

Adapaun komentar para ulama terhadap rawi :

- (1) Abu Hatim : Tsiqah
- (2) Ibnu Sa'ad : Tsiqah
- (3) An Nasa'I : Tsiqah
- (4) Al 'ajli : Tsiqah
- (5) Ibnu Hibban : Tsiqah
- (6) Adz-dzahabi : Seorang tokoh



3) Rabi'ah Bin Yazid

Kalangan : Tabi'in (kalangan biasa)

Kunyah>Nama Panggilan : Abu Syu'aib

Tempat Tinggal : Syam

Wafat : 121 H

Jumlah Hadits yang Diriwayatkan :

- (1) Bukhari : 3 Hadits
- (2) Muslim : 10 Hadits
- (3) Abu Dawud : 7 Hadits
- (4) Tirmidzi : 7 Hadits
- (5) Nasai : 7 Hadits
- (6) Ibnu Madjah : 6 Hadits
- (7) Ahmad : 22 Hadits
- (8) Malik : 0 Hadits
- (9) Darimi : 5 Hadits

Total keseluruhan hadits yang diriwayatkan adalah sebanyak : 67 Hadits.

Adapaun komentar para ulama terhadap rawi :

- (1) Ya'qub Ibnu Syaibah : Tsiqah
- (2) An-Nasa'I : Tsiqah

- (3) Ibnu Sa'ad : Tsiqah
- (4) Ibnu Hajar Al'Asqalani : Tsiqah 'Abid
- (5) Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqat
- (6) Adz Dzahabi : Faqih Ahli Damaskus



4) Sa'id Bin 'Abdul 'Aziz Bin Abi Yahya

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in (kalangan tua)

Kunyah>Nama Panggilan : Abu Muhammad

Tempat Tinggal : Syam

Wafat : 167 H

Jumlah Hadits yang Diriwayatkan :

- (1) Bukhari : 0 Hadits
- (2) Muslim : 5 Hadits
- (3) Abu Dawud : 13 Hadits
- (4) Tirmidzi : 2 Hadits
- (5) Nasai : 11 Hadits
- (6) Ibnu Madjah : 3 Hadits
- (7) Ahmad : 24 Hadits
- (8) Malik : 0 Hadits
- (9) Darimi : 10 Hadits

Total keseluruhan hadits yang diriwayatkan adalah sebanyak : 68 Hadits.

Adapaun komentar para ulama terhadap rawi :

- (1) Muhammad Bin Sa'ad : Tsiqah
- (2) Al'ajli : Tsiqah
- (3) Abu Hatim Ar Rozy : Tsiqah
- (4) Ibnu Hajar Al 'Asqalani : Tsiqah Imam



5) Marwan Bin Muhammad Bin Hasan

Kalangan : Tabi'in (tidak jumpa sahabat)

Kunyah>Nama Panggilan : Abu Bakar

Tempat Tinggal : Syam

Wafat : 210 H

Jumlah Hadits yang Diriwayatkan :

- (1) Bukhari : 0 Hadits
- (2) Muslim : 4 Hadits
- (3) Abu Dawud : 13 Hadits
- (4) Tirmidzi : 0 Hadits
- (5) Nasai : 8 Hadits
- (6) Ibnu Madjah : 15 Hadits
- (7) Ahmad : 0 Hadits
- (8) Malik : 0 Hadits
- (9) Darimi : 29 Hadits

Total keseluruhan hadits yang diriwayatkan adalah sebanyak : 69 Hadits.

Adapun komentar para ulama terhadap rawi :

- (1) Abu Hatim Tsiqah
- (2) Ibnu Hibban : Disebutkan dalam 'ats tsiqat
- (3) Yahya bin Ma'in : La ba'sa bih
- (4) Ad Darulquthni : Tsiqah
- (5) Ibnu Hajar Al'Asqalani : Tsiqah
- (6) Adz Dzahabi : Tsiqah Imam



6) Abdulla Bin 'Abdur Rahman Bin Al Fadhol Bin Bihram

Kalangan : Tabi'iul Atba' (kalangan pertengahan)

Kunyah>Nama Panggilan : Abu Muhammad

Tempat Tinggal : - (tidak dijelaskan di dalam aplikasi ensiklopedi hadits)

Wafat : 255 H

Jumlah Hadits yang Diriwayatkan :

- (1) Bukhari : 0 Hadits
- (2) Muslim : 27 Hadits
- (3) Abu Dawud : 3 Hadits
- (4) Tirmidzi : 63 Hadits
- (5) Nasai : 0 Hadits
- (6) Ibnu Madjah : 0 Hadits
- (7) Ahmad : 0 Hadits
- (8) Malik : 0 Hadits

(9) Darimi : 0 Hadits

Total keseluruhan hadits yang diriwayatkan adalah sebanyak : 93 Hadits.

Adapaun komentar para ulama terhadap rawi :

- (1) Abu Hatim : Tsiqah Shaduq
- (2) Ad Darulquthni : Tsiqah Masyhur
- (3) Abu Bakar Al Khatib : Tsiqah
- (4) Ibnu Hibban : Hafiz Mutqin
- (5) Ahmad Bin Hanbal : Tsiqah
- (6) Ibnu Hajar Al 'Asqalani : Tsiqah Fadlil Mutqin Hafiz
- (7) Ad Dzahabi : Hafiz.

C. Ittisolul/Ketersambungan Sanad

Dari sanad yang kita lihat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sanad tergolong shahih dengan alasan :

1. Hadits tersebut dilihat dari sanad tergolong hadits yang ittishol-nya (ketersambungan sanad) hadits sampai kepada Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat dari hadits tersebut yang didapat dari Jundub Bin Junada atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Dzar yang ia dengar langsung dari Rasulullah Saw dan jarak wafat dari satu periwayat ke periwayat yang lain sanadnya tidak lebih dari 50 tahun. Komentar ulama bahwa beliau dari kalangan sahabat, artinya hidup sezaman dengan Rasulullah Saw.
2. Hadits ini memiliki empat jalur sanad yang sama-sama haditsnya bersumber dari Jundub Bin Junada atau dikenal dengan sebutan Abu Dzar. Namu jika kita melihat sanad pada hadits di atas maka hadits ini mengambil jalur yang pertama yaitu : Jundub Bin Junadah (**Abu Dzar**), A'dzullah Bin Abdullah (**Abu Idris**), **Rabi'ah Bin Yazid** (Abu Syu'aib), **Sa'id Bin 'Abdul 'Aziz Bin Abi Yahya** (Abu Muhammad), **Marwan Bin Muhammad Bin Hasan** (Abu bakar), **Abdullah bin Abdur Rahman Bin Al Fadhol Bin Bihram** (Abu Muhammad).
3. Komentar ulama terhadap para perawi :
 - Jundul Bin Junadah (Abu Dzar) : Sahabat
 - A'dzullah Bin Abdullah (Abu Idris) : tsiqah¹.

- Rabi'ah Bin Yazid : tsiqah
- Sa'id Bin 'Abdul 'Aziz Bin Abi Yahya : Tsiqah
- Marwan Bin Muhammad Bin Hasan : Tsiqah. Yahya Bin Ma'in mengomentari beliau La ba'sa Bih. Maksud la ba'sa bih termasuk dalam tingkatan ke empat peringkatan ta'dil periwayat dalam sanad yaitu lafadz yang menunjukkan ta'dil tapi tidak dhabit.²
- Abdullah bin Abdur Rahman Bin Al Fadhol Bin Bihram : Tsiqah.

Kesimpulannya bahwa sanad dalam periwayatan hadits ini adalah shahih karena tidak ditemukan adanya kecacatan dalam periwayatan sanadnya.

D. Analisis Kualitas Matan Hadits

a) Ghoyru Syadz

Pada dasarnya hadits syadz tergolong dalam hadits dhaif dan ditolak, tidak boleh dijadikan hujah serta tidak boleh beramal. Hadits syadz yang ditolak, boleh dinaik tarafkannya kepada hasan li ghairih jika diriwayatkan melalui raikaian sanad lain yang lebih kuat dan lebih baik daripadanya.

Dari analisis pada hadits HR. Muslim No. 4674 maka tidak ada kecacatan dari segi sanad maupun matannya. Karena jika kita lihat dari sanadnya sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa sanad pada hadits tersebut ittishal (bersambung kepada nabi Muhammad Saw). dan komentar para ulama terhadap riwayat sanadnya adalah tsiqah.

b) Ghoyru Mu'allal

Dalam bahasa mu'al'allal **معلّل تعليلاً فهو معلّل** berasal dari akar kata 'illah (علّة) yang diartikan al-maradh=penyakit. Seolah-olah hadis ini terdapat penyakit yang membuat tidak sehat dan tidak kuat. Bagi kesehatan, penyakit ini merupakan cacat penghalang bagi kesehatan seseorang. Dalam istilah 'illah atau mu'allal adalah :

هي عبارة عن أسباب خفية غامضة طرأت على الحديث في صحته مع أنّ الظاهر السلامة منها

Illah adalah ungkapan beberapa sebab yang samar tersembunyi yang dating pada hadist kemudian membuat cacat dalam keabsahannya pada hal lahir nya selamat daripadanya.

Hadist mu'alall adalah :

هو الحديث الذي اطلع فيه على علة تقدر في صحته مع أن الظاهر السلامة منها

Hadist yang dilihat dalamnya terdapat illah yang membuat cacat kesahihan hadist, padahal lahirnya, selamat daripadanya.

Dari definisi diatas dapat kita fahami kereteria 'illah adalah adanya cacat yang tersembunyi dan cacat itu mengurangi atau menghilangkan kesahihan hadist. Jika cacat itu tidak tersembunyi dan tidak mengurangi keabsahan suatu hadist tidak disebut 'illah. Namun, bagi selain muhaddistin 'illah terkadang diartikan cacat secara umum dalam hadist baik tersembunyi dan mencacatkan keabsahan suatu hadist atau tidak seperti sifat dusta, banyak kelupaan, dan lain-lain.

Kesimpulan dari HR. Muslim 4674 maka tidak terdapat illah pada hadits tersebut jika ditinjau dari matannya. Kualitas matan hadits tersebut tergolong shahih. Tidak ditemukan kontradiktif antara hadits dengan hadits maupun hadits dengan ayat quran dan fakta sejarah.

E. Analisis Fiqhul Hadits.

a) Ma'ani Mufradat.

Analisis fiqhul hadits dapat dimulai dengan meninjau ma'ani mufradat terlebih dahulu melalui kata-kata individual untuk mendatkan dan memahami maknanya. Contoh analisis ma'anil mufradat hadits dari hadits ini mencakup penjelasan tentang kata-kata seperti "كُلُّكُمْ جَائِعٌ" (*semua kalian dalam keadaan lapar*), "فَلَا تَظَالُمُوا" (*maka janganlah saling berbuat zalim*), "إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ" (*sesungguhnya kalian melakukan kesalahan di malam dan siang hari*). "يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ" (*wahai hambaku sesungguhnya kalian dalam keadaan sesat*). "فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفُو لَكُمْ" (*maka minta ampunlah kepadaku aku akan mengampuni kalian*).

b) Ayat Al-Qur'an surah Al Furqon ayat 27 tentang Kezaliman.

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul.

c) Asbabunnuzul Qs. Al Furqon ayat 27

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ubai bin Khalaf dahulu mengikuti majelis Nabi saw., tapi ia dihardik oleh Uqbah bin Abi Mu'ith. Maka turunlah ayat, "Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya,..." hingga firman-Nya ayat 29, "Dan setan memang pengkhianat manusia." Ia meriwayatkan hal senada dari asy-Sya'bi dan Maqsim.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam *Addarul Mantsur* (5/68) dan Abu Nu'aim dalam *Ad Dalaail* dengan sanad shahih dari jalan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwasanya Abu Mu'ith pernah duduk-duduk dengan Nabi Muhammad SAW di Makkah tanpa menyakitinya. Sementara orang-orang Quraisy lainnya apabila mereka duduk bersama beliau mereka menyakitinya. Dan Ibnu Mu'ith mempunyai sahabat karib yang sedang pergi ke Syam. Lalu orang-orang Quraisy mengatakan: "Abu Mu'ith telah berpindah agama".

Pada waktu malam sahabat karibnya pun datang dari Syam. Ia bertanya kepada istrinya: "Apa yang telah dilakukan Muhammad dengan agamanya? istrinya menjawab: "Lebih gawat dari yang lalu". "Apa yang telah dilakukan oleh sahabat karibku Abu Mu'ith?", tanyanya lagi. "Ia telah berpindah agama", jawabnya. Maka paginya ia mendatangi Abu Mu'ith, Abu Mu'ithpun menyambutnya dengan salam. Tapi ia tidak menjawab salamnya. "Apa yang membuatmu tidak menjawab salamku, tanya Abu Mu'ith. "Bagaimana aku menjawab salammu sementara engkau telah berpindah agama", serunya. Abu Mu'ith berkata "Apakah orang-orang Quraisy yang telah melakukannya (menuduhnya berpindah agama)?" Ia menjawab "Ya". Abu Mu'ith berkata: Lalu apa yang bisa membebaskan hati-hati mereka (dari menuduhku) sekiranya aku harus berbuat?". Sahabatnya berkata: "Datangilah ia (Muhammad) di majlisnya lalu engkau ludahi wajahnya serta engkau mencacinya dengan cacian yang paling buruk dari cacian yang engkau ketahui".

Abu Mu'ith pun melakukannya. Dan Nabi Muhammad tidak melakukan apa-apa selain mengusap wajahnya dari ludah itu kemudian beliau menoleh kepadanya seraya berkata: "Jika aku mendapatimu keluar dari gunung-gunung Makkah, aku akan memenggal lehermu dalam keadaan terborgol".

Pada saat perang Badar dan para sahabatnya keluar untuk berperang, ia menolak untuk keluar. Para sahabatnya bertanya: "Keluurlah bersama kami". Ia berkata: "Orang itu (Nabi) telah berjanji kepadaku sekiranya mendapatkanku keluar

dari gunung-gunung Makkah ia akan memenggal leherku dalam keadaan diborgol.” Mereka lalu mengatakan: “Engkau mempuyai unta merah yang tidak bisa dikejar. Seandainya kita terdesak dan kalah, engkau bisa lari dengannya.” Akhirnya Abu Mu’ith pun keluar bersama sahabatnya. Pada saat itu kaum musyrikin kalah dan kaum Muslimin membawa 70 orang tawanan dan salah satu diantaranya adalah Abu Mu’ith. Lalu ia mendatangi Rasulullah seraya berkata: “Engkau akan membunuhku di antara mereka semua?. Beliau menjawab: “Ya, disebabkan engkau telah meludahi wajahku”. Dan Allah menurutkan ayat ini: “*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, sampai ayat “Dan adalah syaithan itu tidak mau menolong manusia”*”.

d) Isi Kandungan Qs. Al-Furqon ayat 27

Dalam menafsirkan al-Qur’an seorang mufassir tentu selalu memperhatikan atau paham beberapa macam aspek dalam melakukan penafsiran, diantaranya adalah dari segi kebahasaan, memahami sunnah, paham asbabun nuzul dari ayat-ayat yang akan di tafsirkan dan beberapa aspek yang lainnya. Dalam aspek asbabun nuzul misalnya, ini memang sangat berpengaruh dalam memahami makna substansi yang ingin disampaikan al-Qur’an melalui ayat-ayat tersebut. Seperti contohnya ayat 27-29 surat al-Fur’qon di atas. Ayat tersebut substansinya mengisahkan tentang penyesalan orang zalim yang menyalahi jalan Rasulullah SAW dan ajaran yang dibawanya. Dimana aktor daripada cerita ayat ini adalah Abu Mu’ith dan sahabatnya Umayyah bin Khalaf.

Dalam persepektif tasif yang dikemukakan oleh Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya *Tafsir Al-Qurtubi* menjelaskan ayat ini dimulai dengan menyebutkan asbabun nuzul yang diambil dari beberapa riwayat, diantaranya Ibnu Abbas, Sa’id bin Al-Musayyab, Qatadah, As-Suhaili dan Adh-Dhahhak. Dalam tafsirnya Imam Qurthubi menjelaskan, As-Suhaili berkata: “*وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ: “ Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya.”*” Orang yang zalim yang dimaksud itu adalah Uqbah bin Abi Mu’ith, dan dia adalah teman Umayyah bin Khalaf Al-Jumhi. *يَوَيْلَنِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا “Kecelakaan besar bagiku; Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan fulan jadi teman akrab(ku),”* yakni Umayyah. Nama ini adalah Kunnyiah baginya dan tidak disebutkan namanya agar ancaman ini

tidak berlaku secara khusus dan terbatas, melainkan berlaku secara umum untuk semua orang yang melakukan seperti itu.³

Ibnu Katsir juga mengatakan yang serupa dengan tafsiran Imam Qurthubi bahwa kelak dihari Kiamat orang zalim ini akan menyesal disaat penyesalannya tersebut tidak bermanfaat baginya dan kedua tangannya akan meraih kerugian dan penyesalan. Ayat ini, baik sebab turunnya kepada Abu Mu'ith atau kepada selainya dari orang-orang yang celaka, maka ia tetap berlaku umum untuk setiap orang yang zalim, sebagaimana firman Allah SWT: *Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka* (Q.S. Al-Ahzab: 66). Maka setiap orang yang zalim akan menyesal pada hari kiamat dengan menggenggam tangannya seraya berkata: *يَلَيْتَنِي أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا*. “Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besar bagiku, kiranya dulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Yaitu orang yang telah memalingkannya dari hidayah dan menyimpangkannya ke arah kesesatan.

SIMPULAN

Larangan kezaliman dalam perspektif HR. Muslim No. 4674 merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang menegaskan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Berdasarkan hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW dengan tegas melarang segala bentuk kezaliman, baik itu dalam tindakan fisik maupun perkataan.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang larangan kezaliman ini, umat Islam dihibau untuk menjauhi segala bentuk perlakuan yang tidak adil, merugikan, atau menindas terhadap individu atau kelompok lain. Hal ini mencerminkan ajaran yang luas dalam Islam tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia, menegakkan keadilan, dan berlaku adil dalam segala hal.

Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, pemahaman tentang larangan kezaliman dalam perspektif HR. Muslim No. 4674 tetap relevan dan penting. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai etis yang terkandung dalam hadis ini, umat Islam dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, kesimpulan artikel ini menekankan pentingnya menghargai dan mematuhi larangan kezaliman dalam kehidupan sehari-hari serta menegakkan nilai-nilai keadilan dan

kemanusiaan dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan Puji terhaturkan Kepada Allah. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada baginda junjungan alam Nabi Muhammad Saw Rahmat seluruh alam. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan nilai mata kuliah Ilmu Al-Qur'an Multikultural Semester Ganjil UNISMA Malang yang diampu oleh Prof. Dr. H. Damanhuri pada Program Pasca Sarjana S3 PAI Multikultural UNISMA Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qohar, Dachlan, Wali Songo (Terjemahan Dari Kitab Kanzul Ulum Ibnu Bathuthoh) Sebagai Kenang – Kenangan Haul Agung Sunan Ampel Ke 544, Surabaya : Panitia Haul Masjid Agung Sunan Ampel.
- Abdul Majid Khon, Ulumul Hadist, (Jakarta : Amzah, 2009,) h 189-190
- Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, Imam Syafi'i, Mukhtashar Kitab Al-Umm Fiil Fiqhi, Mohammad Yazir Abd. Muthalib, Andi Arlin, "Ringkasan Kitab Al Umm", Jakarta : Pustaka Azzam, 2004.
- Amirin, Tatang M., Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsini, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet. XII, 2002.
- Azhari, Susiknan, Ilmu Falak ((Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern), Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007.
- Dep. Agama, Badan Hisab & Rukyah, Almanak Hisab Rukyah, Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.
- Hadi, HM Dimsiki, Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah (penarapan sains dalam peribadatan), cet.I, Jogjakarta :Prima Pustaka, 2009.
- Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 827.
- Hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad no. 828.
- Hadits riwayat Muslim, Larangan Berbuat zalim no 4674.
- Hadits riwayat Ibnu Majah dan Tirmidzi mengesahkannya no. 830.
- Hadits Al Bukhari 8 : 31, Muslim : 5 : 2, Al Lu'lu-u Wal Marjan 1 : 116 no. 303
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal Kairo, 1994, cet. I, h. 108.

- Mahmud Tahhan, Tasyir Mustalah al-hadith, t.tp, Dar al-Fikri, t.t. , Juz 1, 82 ...
- Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, Syaikh, Shahih Asbabun Nuzul Seleksi Hadits-Hadits Shahih
Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007, h. 333-335.
- Rosmawati Ali dan Mat Zin, Pengantar Ulum Hadis,(Jakarta: Pustaka Salam, 2005.) h. 246
- Syaikh Manna Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadits, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,
2005) h. 78
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, cet, I,
h. 63-65.